BUANA BASTRA
Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya
Vol (13) No (2) - Bulan (Oktober) Tahun (2026)

KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM CERPEN *KISAH SIE-SIE*

Isnaini Nur Fadilah[1], Atika Nur Halimah[2], Resdianto Permata Raharjo[3], Indah Puspitasari[4]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari
Tebuireng Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur
isnaininurfadilah22@gmail.com, nurmatikah@gmail.com, resdiantoraharjo@unesa.ac.id, indahpuspita@unhasy.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis tokoh utama dalam cerpen *Kisah Sie-Sie* karya Tere Liye (Tere liye, t.t.) melalui pendekatan psikologi sastra dengan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Cerpen ini merepresentasikan ketangguhan seorang perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan konflik keluarga yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konflik batin tokoh Sie-Sie berdasarkan struktur kepribadian Freud, (2) mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang muncul pada tokoh, serta (3) mengungkap dinamika kecemasan sebagai manifestasi pertarungan antara id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data utama berupa teks cerpen *Kisah Sie-Sie* yang dianalisis melalui teknik *close reading* dan studi dokumentasi. Data berupa kutipan naratif, dialog, monolog, dan deskripsi pengarang yang mengindikasikan gejala psikologis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Sie-Sie dibangun melalui konflik intrapsikis antara dorongan id, pertimbangan ego, dan tekanan moral superego. Dominasi id terlihat pada respons emosional tokoh terhadap kemiskinan dan konflik keluarga, sedangkan ego berperan sebagai mediator yang mempertimbangkan realitas sosial dalam pengambilan keputusan. Superego memunculkan kecemasan moral berupa rasa bersalah dan penyesalan atas keputusan yang diambil. Tokoh juga menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa represi dan rasionalisasi untuk menjaga stabilitas psikologisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik intrapsikis menjadi poros utama dalam membangun struktur naratif cerpen serta merefleksikan realitas psikologis perempuan yang menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Kata kunci: psikoanalisis freud, konflik intrapsikis, kisah sie-sie.

ABSTRACT: This study examines the psychological dynamics of the main character in Tere Liye's short story Kisah Sie-Sie through a literary psychology approach with the psychoanalytic perspective of Sigmund Freud. This short story represents a woman's resilience in facing economic pressures and complex family conflicts. This study aims to: (1) explain the inner conflict of the character Sie-Sie based on Freud's personality structure, (2) identify the self-defense mechanisms that emerge in the character, and (3) reveal the dynamics of anxiety as a manifestation of the struggle between the id, ego, and superego. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis. The main data source is the text of the short story Kisah Sie-Sie, which is analyzed through close reading and documentation studies. Data include narrative excerpts, dialogues, monologues, and authorial descriptions that indicate the character's psychological symptoms. The results show that the character Sie-Sie's personality structure is constructed through intrapsychic conflict between id impulses, ego considerations, and superego moral pressures. The dominance of the id is seen in the character's emotional response to poverty

and family conflict, while the ego acts as a mediator that considers social reality in decision-making. The superego gives rise to moral anxiety in the form of guilt and regret over decisions made. The characters also exhibit ego defense mechanisms such as repression and rationalization to maintain their psychological stability. These findings indicate that intrapsychic conflict is the main axis in constructing the short story's narrative structure and reflects the psychological reality of women facing social and economic pressures.

Keywords: freudian psychoanalysis, intrapsychic conflict, the story of sie-sie

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ruang naratif yang memungkinkan pengarang menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, dialog, dan rangkaian peristiwa. Pengalaman yang disajikan dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak, tetapi juga mencakup pergulatan batin, pertentangan keinginan, tekanan lingkungan, serta proses pengambilan keputusan yang dialami tokoh. Dalam konteks tersebut, cerpen dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra untuk memahami bagaimana kondisi kejiwaan tokoh dibangun dan direpresentasikan melalui unsur-unsur naratif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah psikoanalisis Sigmund Freud, yang memandang kepribadian manusia sebagai dinamika antara dorongan naluriah, pertimbangan realitas, dan tuntutan moral. Menurut Firjatullah dkk. (2024), psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan untuk memahami dinamika kepribadian manusia melalui eksplorasi alam bawah sadar yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan konflik psikologis. Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis memungkinkan penelitian sastra tidak berhenti pada identifikasi peristiwa yang dialami tokoh, tetapi berlanjut pada penafsiran mengenai dorongan, pertentangan, dan strategi psikologis yang mendasari tindakan tokoh tersebut.

Perspektif psikoanalisis Freud mengenalkan tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling memengaruhi dalam membentuk perilaku individu. Id merepresentasikan dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, sedangkan ego berupaya mengarahkan dorongan tersebut dengan mempertimbangkan kondisi nyata melalui prinsip realitas. Sementara itu, superego berkaitan dengan nilai moral, norma, dan standar ideal yang telah terinternalisasi dalam diri individu. Ketiga struktur tersebut dapat digunakan untuk membaca konflik batin tokoh ketika keinginan pribadi berhadapan dengan keterbatasan keadaan dan tuntutan moral. Namun, keberadaan ketiganya tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan tindakan tokoh secara sepintas. Penafsirannya perlu didasarkan pada bukti tekstual, seperti dialog, narasi yang menggambarkan pikiran tokoh, respons emosional, pertimbangan sebelum bertindak, serta konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan cara tersebut, analisis psikoanalisis dapat menjelaskan proses psikologis yang direpresentasikan dalam cerita, bukan sekadar memberikan label teoritis terhadap perilaku tokoh.

Persoalan tersebut menjadi relevan dalam pembacaan cerpen Kisah Sie-Sie karya Tere Liye, yang menghadirkan pengalaman seorang anak perempuan dalam lingkungan keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi. Situasi tersebut dapat dipahami sebagai kondisi naratif yang berpotensi memunculkan pertentangan antara kebutuhan pribadi, tuntutan keadaan, dan harapan yang dibebankan kepada tokoh. Akan tetapi, tekanan ekonomi sebagai latar cerita tidak dengan sendirinya menjelaskan keseluruhan kondisi psikologis Sie-Sie. Hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana tekanan tersebut dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa konkret, bagaimana tokoh memaknai keadaan yang dialaminya, serta bagaimana pemaknaan itu memengaruhi pilihan dan respons emosionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan konflik ekonomi bukan semata-mata sebagai persoalan eksternal, melainkan sebagai konteks yang perlu ditelusuri hubungannya dengan pembentukan konflik batin tokoh berdasarkan bukti yang terdapat dalam cerpen.

Dalam kerangka tersebut, representasi id, ego, dan superego pada tokoh Sie-Sie perlu ditelusuri melalui hubungan antara keinginan, pertimbangan, dan tuntutan yang muncul sepanjang cerita. Dorongan id dapat dianalisis apabila teks memperlihatkan kebutuhan atau keinginan spontan yang ingin dipenuhi tokoh. Akan tetapi, ketika keinginan tersebut berhadapan dengan keterbatasan ekonomi, tanggung jawab keluarga, atau konsekuensi tindakannya, proses pertimbangan yang dilakukan tokoh dapat menjadi petunjuk bekerjanya ego. Adapun superego dapat diidentifikasi apabila terdapat bukti mengenai pertimbangan moral, perasaan bersalah, kewajiban, atau standar perilaku yang menjadi acuan tokoh dalam menentukan sikap. Ketiganya tidak harus muncul secara terpisah, sebab satu tindakan dapat memperlihatkan pertentangan beberapa struktur kepribadian sekaligus. Misalnya, keputusan tokoh untuk mengesampingkan keinginan pribadi demi memenuhi tuntutan tertentu perlu dibaca melalui konteks peristiwa, alasan yang dinyatakan atau tersirat dalam narasi, dan konsekuensi emosionalnya. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menjelaskan dinamika antarketiga struktur tersebut, bukan sekadar mencocokkan tindakan tokoh dengan definisi teori Freud.

Selain struktur kepribadian, kecemasan dan mekanisme pertahanan diri menjadi aspek penting untuk memahami respons psikologis Sie-Sie terhadap konflik yang dihadapinya. Dalam perspektif Freud, kecemasan berkaitan dengan ketegangan psikologis yang muncul ketika individu menghadapi ancaman, tekanan, atau pertentangan yang sulit dikelola. Dalam analisis cerpen, kecemasan perlu ditafsirkan melalui petunjuk tekstual, seperti ungkapan kekhawatiran, keraguan, ketakutan terhadap konsekuensi, kegelisahan dalam mengambil keputusan, maupun perubahan sikap yang dijelaskan oleh narasi. Penelitian juga perlu membedakan kecemasan yang benar-benar direpresentasikan dalam teks dari kesedihan atau kesulitan yang hanya diasumsikan oleh pembaca. Sementara itu, mekanisme pertahanan diri merujuk pada proses psikologis yang digunakan individu untuk mengurangi kecemasan atau melindungi diri dari konflik yang mengancam keseimbangan psikis. Bentuknya, seperti represi, penyangkalan, rasionalisasi, atau

pengalihan, hanya dapat diidentifikasi apabila terdapat pola tindakan, pemikiran, atau respons tokoh yang mendukung penafsiran tersebut. Oleh sebab itu, sikap diam, pengorbanan, atau penerimaan terhadap keadaan tidak serta-merta dapat disebut sebagai mekanisme pertahanan diri. Peneliti perlu menjelaskan hubungan antara situasi pemicu, respons tokoh, dan fungsi psikologis yang mungkin ditunjukkan oleh respons tersebut.

Kebutuhan untuk membaca konflik psikologis melalui bukti tekstual juga berkaitan dengan penelitian terdahulu dalam bidang psikologi sastra. Chamalah dan Nuryyati (2023) membahas representasi struktur kepribadian dalam cerpen melalui interaksi id, ego, dan superego ketika tokoh menghadapi tekanan sosial maupun emosional. Sementara itu, Anjani dkk. (2024) menegaskan kegunaan pendekatan Freud untuk mengidentifikasi pola perilaku, emosi, dan konflik batin tokoh dalam karya sastra. Kedua rujukan tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami bahwa tindakan tokoh dalam cerpen memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan melalui dinamika psikologis. Meskipun demikian, penelitian terhadap Kisah Sie-Sie perlu memperlihatkan secara lebih terperinci bagaimana unsur naratif tertentu merepresentasikan struktur kepribadian, bagaimana konflik antardorongan berkaitan dengan munculnya kecemasan, serta bagaimana respons tokoh dapat ditafsirkan sebagai mekanisme pertahanan diri. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada penerapan teori Freud, tetapi juga pada ketepatan hubungan antara konsep psikologis dan bukti yang ditemukan dalam teks. Klaim mengenai celah penelitian perlu diperkuat melalui penelusuran pustaka yang memadai agar posisi penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya dapat ditentukan secara proporsional.

Pembacaan terhadap Kisah Sie-Sie juga dapat membuka ruang pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman individual tokoh dan persoalan sosial yang lebih luas. Tekanan ekonomi dalam cerita, misalnya, dapat menjadi titik awal untuk mendiskusikan bagaimana keterbatasan material berpotensi memengaruhi pilihan, tanggung jawab, dan kondisi emosional seseorang. Akan tetapi, hubungan tersebut perlu dibangun secara bertahap. Pertama, penelitian mengidentifikasi persoalan dan konflik yang secara eksplisit maupun implisit dihadirkan dalam cerita. Kedua, penelitian menafsirkan bagaimana persoalan tersebut memengaruhi dorongan, pertimbangan, kecemasan, dan respons psikologis tokoh. Ketiga, hasil analisis tekstual tersebut didialogkan dengan fenomena sosial yang relevan tanpa menganggap pengalaman fiktif sebagai gambaran yang sepenuhnya mewakili kehidupan nyata. Tahapan ini penting karena tokoh sastra dibentuk melalui pilihan artistik pengarang, sedangkan individu dalam masyarakat memiliki pengalaman dan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, relevansi sosial karya sastra sebaiknya dipahami sebagai ruang refleksi dan pemaknaan, bukan sebagai bukti langsung bahwa pengalaman tokoh berlaku secara universal bagi perempuan.

Dalam konteks yang lebih luas, keterlibatan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga merupakan salah satu fenomena sosial yang dapat

digunakan sebagai konteks pembanding. Data mengenai perempuan pencari nafkah utama (female breadwinners) yang dilansir CNBC Indonesia dapat membantu menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi dalam keluarga merupakan persoalan yang memiliki dimensi sosial. Namun, data tersebut perlu disertai sumber asli, tahun publikasi, definisi operasional, dan cakupan populasi yang jelas sebelum digunakan untuk mendukung argumen penelitian. Angka mengenai status perkawinan perempuan pencari nafkah utama juga tidak secara langsung menjelaskan kondisi psikologis mereka ataupun membuktikan kesamaan pengalaman dengan Sie-Sie. Oleh sebab itu, fenomena tersebut ditempatkan sebagai konteks sosial yang memperluas pembacaan terhadap cerita, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa tokoh Sie-Sie merepresentasikan seluruh pengalaman perempuan masa kini. Melalui pembedaan antara analisis tekstual dan pembacaan sosial, penelitian dapat menjaga ketepatan interpretasi sekaligus menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat karya sastra berpotensi memiliki keterkaitan dengan pengalaman manusia di luar teks.

Di sisi lain, kajian tentang mekanisme pertahanan ego memberi perangkat untuk membaca cara tokoh menghadapi pengalaman yang menimbulkan kecemasan. Azahra et al. (2022), misalnya, mengidentifikasi sejumlah mekanisme pertahanan dalam novel The Ocean at the End of the Lane, termasuk rasionalisasi dan represi. Gundersen (2023) menjelaskan bahwa konsep-konsep psikoanalisis Freudian berfungsi sebagai perangkat penjelas untuk memahami proses psikodinamis, termasuk konflik intrapsikis dan represi. Kajian-kajian tersebut memperkuat relevansi kerangka teori, tetapi fokus objek dan konteksnya tidak sama dengan cerpen yang dianalisis di sini.

Dengan demikian, celah penelitian ini tidak dirumuskan sebagai anggapan bahwa psikoanalisis kontemporer secara umum masih jarang digunakan atau bahwa "Kisah Sie-Sie" pasti belum pernah diteliti. Celah yang lebih terukur terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pembacaan struktur kepribadian, mekanisme pertahanan ego, dan konflik intrapsikis dalam satu analisis yang secara khusus menempatkan tekanan ekonomi serta konflik keluarga sebagai kondisi yang membatasi pilihan tokoh. Penelusuran awal juga menemukan kajian terdahulu mengenai konflik tokoh dalam cerpen "Kisah Sie-Sie" yang menyoroti strategi akomodasi dalam penyelesaian konflik; temuan tersebut menunjukkan bahwa objek ini pernah disentuh dari sudut pandang lain. Karena itu, penelitian ini tidak mengklaim kebaruan pada objek semata, melainkan pada fokus analisis dan cara menghubungkan dimensi psikologis tokoh dengan situasi sosial-ekonomi yang membentuk keputusannya.

Kebaruan analisis terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian membaca keputusan Sie-Sie sebagai hasil tarik-menarik antara dorongan, pertimbangan realitas, dan tekanan moral, bukan mengategorikannya secara sederhana sebagai tindakan impulsif. Kedua, penelitian menelaah rasionalisasi dan penekanan ekspresi emosi sebagai cara tokoh menghadapi situasi yang menyakitkan, dengan

tetap membedakan bukti tekstual dari interpretasi peneliti. Ketiga, penelitian menghubungkan konflik intrapsikis dengan kondisi ekonomi dan dinamika keluarga tanpa menganggap bahwa tekanan sosial secara otomatis menentukan respons psikologis tokoh. Kontribusi ini bersifat interpretatif dan spesifik pada teks, bukan generalisasi tentang semua perempuan yang mengalami kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis representasi struktur kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh Sie-Sie dalam cerpen Kisah Sie-Sie karya Tere Liye berdasarkan bukti tekstual; (2) mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk kecemasan yang direpresentasikan melalui pikiran, dialog, tindakan, dan respons emosional tokoh; (3) menganalisis mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan oleh tokoh dengan mempertimbangkan konteks kemunculan serta fungsi psikologisnya; dan (4) menjelaskan hubungan antara konflik batin tokoh dan tekanan ekonomi dalam cerita tanpa menggeneralisasi pengalaman tokoh sebagai representasi tunggal kehidupan perempuan masa kini.

METODE

Pada penelitin ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis deskriptif yang berfokus pada pengungkapan struktur kepribadian tokoh melalui ketajaman teori psikonalasis Sigmund Frued. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena dari hasil presentase memungkinkan untuk menginterpretasi dinamika batin tokoh secara menadalam dan kontekstual ditinjau dari gejala-gejala psikologis yang terpresentasi dalam narasi. (Putri & Rohman, 2024) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatifdalam kajian sastra menempatkan teks sebagai sumber data utama dan intrumen kunci dititik beratkan kepada peneliti untuk melakukan interpretasi makna. Pendekatan yang digunakan ini berfokus pada dinamika ketidak sadaran tokoh dalam cerpen.

Sumber data utama berupa teks dalam cerpen Kisah Sie-Sie, data yang dihasilkan berupa kutipan naratif, monolog, dialog, dan deskripsi pengarang yang mngindifikasikan gejalan kejiwaan tokoh. (Maharani dkk,. 2024) memaparkan bahwa dalam penelitian psikologi sastra, penggunaan data merupakan hal yang lazim karena analisis berfokus pada representasi psikologis tokoh.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *close reading* dan studi dokumnetasi, dengan langkah operasional yang meliputi; 1). Membaca teks secara intensif dan berulang, kemudian 2). Mengindentifikasi bagian teks yang memuat indikasi aspek id, ego, dan superego, terakhir 3). Mencatat dan mengklasifikasi kutipan sesuai dengan kategori analisis. Tahapan tersebut digunakan peneliti agar lebih spesifik dalam menemukan data, hal ini sejalan dengan (Suaida dkk., 2024) yang berpendapat bahwa prosedur tersebut sejalan dengan praktik analisis kajian sastra dengan tujuan menggambarkan kondisi tokoh secara objektif dan komprehensif.

Untuk menjamin validasi temuan, peneliti menggunakan triangulasi teori dan ketekukan pengamatan. Di mana kedua langkah tersebuh memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang absah. Triangulasi merupakan tahapan kegiatan membandingkan hasil temuan dengan teori dan konsep yang digunakan yakni, teori psikoanalisi Frued. Selanjutmya, ketekukan membaca direfleksikan dalam kegiatan membaca teks dalam cerpen secara berulang, strategi ini sejalan dengan ungkapan (Sianipar dkk., 2023) yang mengutarakan bahwa strategi tersebut penting agar intrepretasi tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian cerpen *Kisah Sie-sie* karya Tere Liye menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dibangun melalui dinamika psikis yang kompleks. Temuan hasil dari analisis peneliti mengemukakan dominasi konflik intrapskis yang dimediasi oleh hubungan antara id, ego dan superego yang diperkuat pula dengan mekanisme pertahanan ego. Evidensi yang disajikan merupakan hasil dari reduksi melalui filtrasi data dan interpretasi mendalam terhadap kutipan yang relevan dalam cerpen *Kisah Sie-sie*.

1. Dominasi Dorongan Id dalam Respon Emosional Tokoh

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada beberapa narasi cerpen menunjukkan respons emosional tokoh yang *impulsive* serta spontan. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara segera tanpa mempertimbangkan dampak atau konsekuensi pada hal-hal yang lebih kompleks (Daulay dkk., 2024). Dikutip dari narasi cerpen yakni, *'Sie benci dengan pernikahan itu, sebenci dia dengan kemiskinan dan kebodohan yang menjerat mereka'*. Narasi yang ditampilkan merupakan ledakan perasaan emosional tokoh terhadap kenyataan pahit dalam hidup, juga kebiasaan buruk di lingkungannya. *'Malam itu, Ibu Sie jatuh pingsan, tubuh membiru, dengus nafas mulai habis. Bapak mereka yang masih di penjara tidak membantu'*. Pola narasi tersebut memberikan dorongan Id yang kuat pada level ketidaksadaran tokoh dalam mengambil keputusan selanjutnya.

(Huraira, 2024) menurutnya Id merupakan dunia batin atau subjektif manusia, sederhananya Id merupakan sikap yang diambil oleh manusia untuk menghindari ketidaknyamanan untuk mendapatkan kenyamanan dengan menghindari kesengsaraan. Dalam konteks cerpen reaksi tokoh Sie bukan sekedar ekpresi emosi biasa, melainkan dorongan instingtif yang belum sepenuhnya dapat dikendalikan ego. Data tersebut memperlihatkan bahwa struktur kepribadian tokoh berada dalam ketegangan internal yang tinggi. Ditinjua dari beberapa artikel (Nasywa dkk., 2024) berpendapat bahwa id bekerja berdasarkan prinsip tekanan (pleasur principle), sehingga tokoh Si-sie cenderung merespon situasi dengan emosi yang intens tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

2. Peran Ego sebagai Mediator Realitas

Ditinjau dari beberapa kutipan yang diperoleh penelita melalui tringulasi teori, Id tampak dominan pada momen tertentu namun ego tokoh tetap berfungsi sebagai penyeimbang antara Id dan Superego. Ego muncul sebagai bentuk keinginan untuk berhubungan baik dengan dunia nyata (Rahman, 2021). Dalam narasi yang didapat *'Sie-sie memutuskan mengambil pilihan yang tidak pernah dia pikirkan sebelumnya, pilihan yang amat dia benci, dia bersedia menjadi istri belian'*. Pada bagian ini tokoh mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya, dapat ditunjau dari tampak adanya penalaran realisitis yang menandai kerja ego. Pengambilan Keputusan ini dianggap sebagai bentuk peran ego dikarenakan faktor sosial yang menuntut sie-sie. Bekerja untuk mendapatkan uang lebih banyak adalah Keputusan yang sudah sie-sie pikirkan sebelumnya. Dalam hal ini (Evi Chamalah dkk., 2023) mengungkapkan bahwa selain itu ego juga bekerja berdasarkan prinsip realitas, yakni penyesuaian diri yang dilakukan tokoh sesuai dengan keadaan meskipun pada akhirnya perlu mengorbankan keinginan pribadi.

(Putri & Rohman, 2024) mengungkapkan bahwa fenomeni ini menguatkan fungsi ego yang bekerja berdasarkan *realitay principle* untuk menengahi tuntutan Id dan tekanan lingkungan. Sehingga, kepribadian tokoh Sie-sie tidak sepenuhnya impulsif, melainkan berada dalam kondisi tarik-menarik antara dorongan *instingtif* dan pertimbangan rasional.

Sejauh peninjauan (Ramadhani, 2025) ditemukan bahwa penelitian terbaru menunjukkan bahwa ego sering muncul dalam karya sastra sebagai pendorong bentuk rasional tokoh terhadap konflik emosional yang dibangun dalam cerita.

3. Tekakan Superego dan Munculnya Kecemasan Moral

Dari penelitian ini ditemukan fakta penting yakni munculnya rasa bersalah dan keraguan diri tokoh setelah mengalami berbagai konflik dalam keluarganya. Dikutip dari narasi dalam cerpen yang bertuliskan *'Dalam petemun lima belas menit itu, Sie hanya sekali menatap wajah Wong Lan, dan sekujur tubuhnya merontak, dia hampir muntah menahan rasa benci atas apa yang telah dilakukannya'*. Pada narasi tersebut memperlihatkan penyesalan batin dalam diri Sie sebagai tokoh utama.

Gejala tersebut merupakan aktivasi superego yang berfungsi sebagai pengawas moral internal pada tokoh. (Maharani dkk, 2024) mengemukakan akan kecemasan moral yang muncul ketika ego merasa terancam oleh standar nilai diinternalisasi. Hal tersebut memicu peneliti mengulik lebih jauh mengenai cerpen dengan ketekukan pengamatan sehingga, data yang ditemukan mengungkapkan bahwa superego Sie-sie cukup kuat hingga mengakibatkan ketegangan psikologis berkepanjangan.

4. Mekanisme Pertahanan Ego: Represi dan Rasionalisasi

Berikut data yang ditemukan peneliti mengenai pertahanan ego pada tokoh, terutama dua bentuk mekanisme pertahanan yakni represi dan rasionalisasi.

a. Represi

Represi adalah mekanisme pertahanan dasar dalam pikiran, perasaan, atau ingatan yang tidak mengenakkan, menyakitkan, atau tepatnya tidak dapat diterima secara tidak sadar. Fungsi dari represi ini adalah melindungi ego dari rasa sakit emosional, kecemasan, bahkan rasa bersalah dalam diri seseorang. Bentuk represi bisa berupa mendorong rasa sakit atau ingatan buruk kedalam bawah sadar, kemudian bisa dengan cara mengganti objek dari diri sendiri kepada orang lain, dan yang terakhir bisa berupa pengalihan perhatian dengan menyalurkan energi kepada aktivitas yang lebiih sosial atau produktif (Solihah & Ahmadi, 2022).

Pada cerpen tokoh cenderung menghindari perasaan yang menyakitkan dalam perjalanan hidupnya*." Sie-sie menyeka ujung mata, dia berjanji, ini untuk terakhir kalinya dia menangis, tidak, dia tidak akan lagi menangis apapun yang terjadi"*. Pada cerpen, pengarang tidak selalu menampilkan narasi yang memuat penolakan secara eksplisit, namun lebih dominan pada tindakan tokoh yang menghindari perasaan emosional. (Musyrifin dkk, 2020) menyimpulkan bahwa represi yaitu tindakan mengalihkan perasaan dengan cara yang lebih baik. Pola ini sejalan dengan konsep represi itu sendiri sebagai mekanisme tidak sadar untuk menekan pengalaman yang mengancam stabilitas ego.

b. Rasionalisasi

Beralih dari represi, tokoh utama dalam cerita yakni Sie, juga berusaha membenarkan tindakannya melalui alasan-alasan yang tampak logis. Contoh dalam narasai *"Pikiranya buntu, bagi sie, itu lebih terhormat dibandingkan mengemis, meminta-minta atau menjual diri seperti gadis-gadis lain"*, dari narasi tersebut pembaca seolah-olah diajak untuk merenung lalu membenarkan tindakannya dengan memilih jalan terbaik menurutnya yaitu menjadi 'Istri belian'. Fungsi rasionalisasi dalam cerpen ini adalah untuk meredakan kecemasan dan menjaga citra diri tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nadiyah dkk, 2023) bahwa rasionalisasi terjadi ketika motif nyata dalam kehidupan dari perilaku individu lain tidak dapat diterima oleh ego.

Sehingga konbinasi kedua mekanisme ini menunjukkan ego pada diri tokoh Sie-sie bekerja secara defensif untuk mempertahankan keseimbangan psikis tokoh. Sehingga, dengan begitu tokoh merasa berada dalam kondisi tenang diantara tindakan egoisnya.

5. Pola Konflik Intrapsikis sebagai Poros Naratif

Konflik utama dalam cerpen tidak semata-mata konflik eksternal saja, melainkan konflik intrapsikis yang berulang. Susunan naratif pada cerpen secara konsisten menempatkan tokoh pada situasi yang memeicu ketegangan antara keinginan personal dan tuntutan moral bahkan sosial. Data tersebut ditemukan peneliti pada narasi *'dia ingin berteriak, tapi kerongkonganya kelu, dia ingin marah, pada siapa? Pada tuhan? Keputusan itu dia ambil sendiri, tidak ada yang bisa disalahkan'*. Kutipan ini menunjukkan bahwa Sie Sie berada dalam posisi di mana dorongan Id-nya untuk meluapkan amarah dan menolak situasi yang tidak ia

inginkan yang ditahan oleh ego dan superego. Ego tokoh dalam cerpen menyadari batasan-batasan ketidakmampuan memilih dalam kondisi keterbatasan ekonomi pada keluarganya membuat tokoh merasakan frustasi.

Selain konflik intrapsikis, tekanan eksternal berupa kondisi ekonomi dan dinamika keluarga turut memperumit proses pengambilan keputusan Sie Sie. Ia dihadapkan pada kenyataan bahwa pilihan-pilihan yang ada bertentangan dengan keinginannya sendiri. Perasaan benci terhadap pernikahan yang telah diatur sebelumnya memperjelas ketidakmauannya untuk menjadi *'istri belian,'*. Namun, keterpaksaan dari tekanan ekonomi keluarga sebagai representasi kekuatan eksternal, memaksa Sie-sie mengambil keputusan yang bertentangan dengan hasrat pribadinya. Narasi ini menekankan bahwa konflik intrapsikis bukan hanya soal pilihan antara benar dan salah, tetapi juga tentang bagaimana individu menghadapi ketidakmampuan dalam menghadapi pilihan yang membatasi kebebasan pribadinya.

SIMPULAN

Karya sastra merupakam representasi dari kehidupan nyata, begitupula dengan cerpen 'kisah sie-sie'. Lewat kacamata freud mengenai id, ego dan super ego yang pasti dimiliki setiap manusia pada tiap situasi, dalam cerpen 'kisah sie-sie' representasi id, super ego dan ego ditunjukkan lewat tokoh utama (sie-sie). Id yang bertindak secara implusif dalam situasi yang mendesak dan menuntut. Serta ego sebagai jembatan realistis yang dimiliki tokoh, serta super ego yang menyebabkan kekhawatiran tokoh atas keputusanya. Dan semua polemik batin yang dialami tokoh dalam mengambil Keputusan atas dasar id, ego dan superego. Dengan ini penulis menegaskan bahwasanya id, ego dan super ego dalam novel 'kisah sie sie' saling bertentangan. Seperti yang disampaikan oleh Frued (Aritonang & Heriyati, 2022) bahwa kuantitas kepribadian itu terbatas, sehingga munculnya id, ego dan superego saling bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, N. M., Sihole, I. G., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Moral Cerpen "Istriku" Karya Etik, ST (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 240–252. https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1341

Aritonang, A., & Heriyati, N. (2022). Pertentangan Id, Ego Dan Superego Dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund Pada Film The Chronicles Of Narnia: The Witch, The Lion And The Wardrobe. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *2*(1), 17–24. https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.5412

Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, *12*(2), 138–147. https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585

Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandira Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, *10*(1), 38–48. https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156

Putri, Y. F. R., & Rohman, Muh. F. (2024). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Sengsara Barbara Dari Ucla Karya Motinggo Busye. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 31. https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.1.11070

Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 176–194. https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718

Ramadhani, S. A. A. (2025). Kepribadian Tokoh Selena Dalam Novel Nebula Karya Tere Liye: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 509–519. https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1158

Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. *9*.

Suaida, W., Sugono, D., & Tjitrosumarto, S. (2024). Analisis Struktur Kepribadian dan Faktor Psikologis Tokoh dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(3), 241. https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i3.20013

Tere liye. (t.t.). *Sepotong Hati Yang Baru*. Diambil https://online.anyflip.com/shthu/ulgs/mobile/index.html.